

**PEMBERIAN STIMULASI CUTANEUS DAN VIRGIN  
COCONUT OIL (VCO) PADA PASIEN GAGAL GINJAL  
KRONIK DI RSU DHARMA YADNYA DENPASAR**

Putu Intan Daryaswanti<sup>1</sup>, Komang Agus Jerry Widyanata<sup>2</sup>, Ni Made Diah  
Pusparini Pendet<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi DIII Keperawatan, Stikes KESDAM IX/Udayana

\*Korespondensi: [intan.daryaswanti@gmail.com](mailto:intan.daryaswanti@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background:** Patients with Chronic Renal Failure undergoing Hemodialysis (HD) have various health problems, one of which is skin manifestations. Dry skin is described in the majority of patients with Renal Failure and is suspected to be a significant pathogenic factor in pruritus and may increase itching intensity in CRF patients. It was found that 52% of patients who underwent HD had dry skin (xerosis). Dry skin that appears in CRF patients with hemodialysis is usually caused by atrophy of the sebaceous glands, impaired external secretory function, and impaired hydration of the stratum corneum.

**Purpose:** to increase skin moisture in patients with chronic renal failure undergoing hemodialysis

**Methods:** *This community service is carried out by providing VCO and teaching massage stroking techniques. VCO is applied to the skin twice a day for 4 weeks followed by massage.*

**Results:** *Of the 53 patients, 60.37% of patients experienced an increase in skin moisture, 16.98% of patients had a decrease in skin moisture levels and 22.64% could not be evaluated*

**Conclusion:** Routinely apply VCO twice a day for 4 weeks, experience an increase in the value of skin moisture. Meanwhile, in patients who did not apply regularly, there was a slight increase compared to patients who did not apply VCO at all. Oily skin and the smell of coconut oil are the reasons for patients not to routinely give VCO.

**Keywords:** *Chronic Renal Failure; Hemodialysis; Virgin Coconut Oil; Dry skin; Pruritus*

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis (HD) memiliki berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah manifestasi kulit. Kulit kering dijelaskan pada sebagian besar pasien dengan Gagal Ginjal dan diduga menjadi faktor patogen yang signifikan dalam pruritus dan dapat meningkatkan intensitas gatal pada pasien CRF. Ditemukan bahwa 52% pasien yang menjalani HD memiliki kulit kering (*xerosis*). Kulit kering yang muncul pada pasien GGK dengan hemodialisis biasanya disebabkan oleh atrofi kelenjar sebacea, gangguan fungsi sekretori eksternal, dan gangguan hidrasi stratum korneum.

**Tujuan** untuk meningkatkan kelembaban kulit pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis

**Metode** Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan VCO dan mengajarkan teknik pijatan membelai. VCO dioleskan ke kulit dua kali sehari selama 4 minggu diikuti dengan pemijatan.

**Hasil:** Dari 53 pasien, 60,37% pasien mengalami peningkatan kelembaban kulit, 16,98% pasien mengalami penurunan kadar kelembaban kulit dan 22,64% tidak dapat dievaluasi.

**Simpulan:** Rutin mengoleskan VCO dua kali sehari selama 4 minggu, mengalami peningkatan nilai kelembapan kulit. Sedangkan pada pasien yang tidak mengoleskan VCO sedikit meningkat dibandingkan dengan pasien yang tidak mengoleskan VCO sama sekali. Kulit berminyak dan bau minyak kelapa menjadi alasan pasien tidak rutin memberikan VCO.

*Kata kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Kelembaban kulit, Kulit kering, pruritus*

## PENDAHULUAN

Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani Hemodialisis (HD) memiliki berbagai masalah kesehatan, salah satunya yaitu manifestasi pada kulit. Sebanyak 52% pasien yang menjalani HD didapatkan kulit kering (*xerosis*). Kulit kering yang muncul pada pasien GGK dengan HD biasanya disebabkan oleh karena atrofi kelenjar sebacea, gangguan fungsi sekresi eksternal dan gangguan hidrasi stratum korneum. Kulit kering yang terjadi akan memicu terjadinya gatal yang tentunya akan mengganggu kenyamanan dan kualitas tidur pasien. Salah satu mekanisme yang menyebabkan pruritus yaitu kulit kering (*xerosis*). Kulit kering dijelaskan pada sebagian besar pasien dengan Gagal Ginjal dan diduga sebagai faktor patogenik yang signifikan pada pruritus dan dapat menambah intensitas gatal pada pasien GGK. Dalam penelitian (Kolla et al., 2012) didapatkan sebanyak 52% pasien yang menjalani HD didapatkan kulit kering (*xerosis*). Kulit kering yang muncul pada pasien GGK dengan hemodialisis biasanya disebabkan karena atrofi

kelenjar sebacea, gangguan fungsi sekresi eksternal, dan gangguan hidrasi stratum korneum. Kulit kering pada pasien dengan hemodialisis yang pruritus mempunyai hidrasi lebih rendah dibandingkan pasien hemodialisis tanpa keluhan pruritus (Roswati, 2013). *Xerosis* adalah gejala yang sering terjadi pada pasien dengan dialysis yang terjadi antara 50-100%. Paling sering muncul pada ekstremitas bawah dan lengan bawah.

Telah dilaporkan bahwa pruritus terkait CKD lebih umum dan lebih parah pada pasien dengan *xerosis*. Namun, pasien dengan *xerosis* tidak selalu menderita gatal jika mereka melakukan rehidrasi dan melembabkan kulitnya dengan baik. Jadi kemungkinan *xerosis* menambah intensitas gatal jika terkait dengan CKD-aP(*Chronic Kidney Disease associated Pruritus*) (Mettang, 2016). Kulit kering pada pruritus disebabkan karena retensi vitamin A akibat berkurangnya fungsi ginjal untuk mengeluarkan zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh. Sehingga Vitamin A akan terakumulasi di jaringan subkutan. Vitamin yang terlalu berlebihan akan menyebabkan atrofi kelenjar sebaceous dan kelenjar keringat sehingga kulit menjadi kering dan gatal. Terapi ini diberikan berdasarkan hasil penelitian Daryaswanti, Putu (2018) yang menyatakan bahwa pemberian stimulasi kutaneus dan VCO sehari 2 kali selama 4 minggu menunjukkan hasil yang signifikan pada kelompok perlakuan untuk meningkatkan kelembaban kulit ( $p=0,000$ ) dan hasil uji independent t test ( $p=0,000$ ). Sehingga berdasarkan hasil tersebut, kami ingin melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan stimulasi kutaneus dan VCO kepada pasien GGK yang menjalani Hemodialisa di RSUD Dharma Yadnya Denpasar.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pemberian VCO dan mengajarkan teknik massage stroking. Pemberian VCO ini diberikan sehari dua kali selama 4 minggu, dengan dosis 5cc pada tiap pemberian dan diikuti pemberian massage. Diharapkan setelah pemberian VCO selama 4 minggu pada pasien GGK yang menjalani Hemodialisa di RSUD Dharma Yadnya. Diharapkan setelah pemberian VCO ini dapat meningkatkan status kesehatan dan kenyamanan pasien. Tahap pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Tahap pertama adalah tahap persiapan, pada tahap ini tim pengabdian kepada masyarakat melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui jumlah populasi pasien GGK yang menjalani Hemodialisa, melihat seberapa banyak pasien GGK yang mengalami kulit kering dan gatal.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan ini pemberian VCO dan mengajarkan teknik massage stroking. Kegiatan pemberian tersebut antara lain:
  - a. Melakukan pendekatan kepada pasien GGK yang menjalani Hemodialisa
  - b. Menjelaskan maksud dan tujuan pemberian VCO yang diberikan
  - c. Mengukur kelembaban kulit pasien sebelum diberikan stimulasi kutaneus dan VCO
  - d. Memberikan VCO dan mengajarkan teknik massage stroking kepada pasien
  - e. Memberikan informasi kapan pemberian VCO diberikan dan massage dilakukan. Dalam pelaksanaan massage dilakukan sesuai dengan SOP yang sudah ada
  - f. Mengukur kembali kelembaban kulit pasien setelah diberikan stimulasi kutaneus dan VCO
3. Tahap ketiga adalah kegiatan pemberian VCO dan massage mandiri, pasien diharapkan dapat melakukan massage yang dikombinasikan dengan VCO secara mandiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pemberian VCO kepada pasien GGK yang menjalani Hemodialisa berjalan selama 4 minggu sejak tanggal 29 Juli 2019 – 28 Agustus 2019 yang diikuti oleh 64 orang pasien yang terdiri dari 37 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Awal kegiatan ini diikuti oleh 64 orang pasien, akan tetapi saat dilakukan evaluasi, terjadi penurunan partisipan yaitu sebanyak 53 orang. Hal ini dikarenakan, 11 orang tidak bisa dilakukan evaluasi karena ada 7 orang pasien pindah Rumah Sakit dalam pelaksanaan cuci darah, 1 orang sedang tidur dan tidak diijinkan oleh keluarga untuk membangunkan saat tidur, 2 orang tidak datang saat cuci darah dan 1 orang meninggal dunia.

Sebelum diberikan VCO, terlebih dahulu dijelaskan tentang manfaat VCO, bagaimana cara menggunakan VCO dan kapan diberikan VCO. Pengukuran kelembaban kulit dilakukan sebelum diberikan VCO dan evaluasi dilakukan setelah 4 minggu diberikan VCO.

Tabel 1. Hasil pengukuran kelembaban kulit

Variabel	Nilai	
	Pre	Post
Mean	19.37	18.50
Min – Max	10 – 33.6	10.8 – 36.0
SD	6.65	6.00

Tabel diatas menunjukkan terdapat peningkatan kelembaban kulit pada pasien yang rutin pijat dan mengoleskan VCO pada kulit kering. Seluruh pasien GGK yang menjalani HD di RSUD Dharma Yadnya mengalami kulit kering. Dan setelah diberikan VCO, pasien yang rutin mengoleskan VCO sebanyak 17 pasien, dan semua pasien mengalami peningkatan tingkat kelembaban kulit walaupun masih dalam rentang nilai kelembaban kulit kering. VCO yang seharusnya diberikan sehari 2x yaitu pagi dan malam, tetapi pasien sehari sekali yaitu malam hari, sehingga tidak terjadi peningkatan yang signifikan dan kulit pasien masih berada pada rentang kulit kering.

Sebanyak 47 pasien yang tidak rutin mengoleskan, dimana hanya mengoleskan sehari sekali dan pasien mengatakan sering lupa mengoleskan, nilai kelembaban kulitnya cenderung turun atau tetap. Alasan pasien tidak mengoleskan secara rutin karena lupa dan pasien merasa tidak nyaman dengan kulit berminyak, dan bau dari minyak kelapa.

Tahap evaluasi dilaksanakan dalam bentuk evaluasi proses dan evaluasi hasil. Berdasarkan evaluasi proses yang diperoleh bahwa sebanyak 100% pasien mengikuti arahan tentang penggunaan VCO. Evaluasi hasil menunjukkan bahwa :

- Sebanyak 60,37% pasien memiliki peningkatan tingkat kelembaban kulit
- Sebanyak 16,98% pasien mengalami penurunan tingkat kelembaban kulit
- Sebanyak 22,64% tidak bisa dievaluasi



Gambar 1. Pelaksanaan pengukuran kelembaban kulit



Gambar 2. Pelaksanaan pemberian VCO

Intervensi farmakologi yang selama ini dilakukan untuk mengatasi pruritus yaitu pemberian antihistamin, emolien, capsaicin topical, antagonis opioid, pemberian gabapentin, imunodulator dan immunosupresif, salep tacrolimus dan *oral activated charcoal* (Roswati, 2013). Meskipun terdapat banyaknya terapi pengobatan yang diberikan untuk mengatasi pruritus, namun hal tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahan pasien, melihat dampak atau efek samping dari penggunaan obat-obatan seringkali menimbulkan permasalahan baru.

Pemberian stimulasi kutaneus berupa pijat merupakan intervensi yang praktis dan mudah dilakukan dalam memperbaiki integritas dan kelembaban kulit. Penelitian yang dilakukan oleh (Sukarja, I Made., Sukawana, I Wayan., Wedri, 2016) tentang pemberian stimulasi kutaneus dan VCO terhadap kelembaban kulit pada kaki diabetes menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai kelembaban kulit kaki pasien sebelum dan setelah diberikan stimulasi kutaneus dengan VCO. Selain itu, pijat juga dapat menghasilkan efek terapeutik dan dapat menurunkan kadar kortisol, norepineprin, dan epineprin dengan merangsang system saraf simpatik, sehingga meningkatkan kualitas tidur pasien (Sevgi & Balci, 2016). Dalam memberikan pijat baiknya menggunakan zat pelumas, dalam hal ini menggunakan minyak kelapa murni atau yang dikenal sebagai *virgin coconut oil* (VCO) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perlukaan pada kulit akibat gesekan dari tindakan pijat. Minyak kelapa murni memiliki efek antiseptik dan digunakan sebagai pelembab kulit yang efisien dan aman (Debmandal & Mandal, 2011).

Penelitian (Daryaswanti, 2018) yang menyatakan bahwa pemberian stimulasi kutaneus dan VCO sehari 2 kali selama 4 minggu menunjukkan hasil yang signifikan pada kelompok perlakuan untuk meningkatkan kelembaban kulit ( $p=0,000$ ) dan hasil uji independent t test ( $p=0,000$ ). Penelitian yang dilakukan oleh (Melastuti, Erna & Setyaningrum, 2016) tentang efektivitas VCO mengurangi pruritus pada pasien GGK yang menjalani HD, didapatkan bahwa VCO dapat menurunkan skala pruritus. VCO merupakan produk olahan asli Indonesia yang mengandung asam lemak (terutama uric acid dan oleat) yang mempunyai sifat melembutkan kulit. Selain itu VCO efektif dan aman digunakan sebagai pelembab pada kulit sehingga bisa meningkatkan hidrasi kulit dan mempercepat

penyembuhan kulit serta dapat menghilangkan bintik merah dan gatal (Sukartin & Sitanggang 2005).

## **SIMPULAN**

Hasil dari pengabdian ini yaitu pada pasien yang rutin mengoleskan VCO dua kali sehari selama 4 minggu, mengalami peningkatan nilai kelembaban kulit. Sedangkan pada pasien yang tidak mengoleskan secara rutin, terdapat sedikit peningkatan dibandingkan pasien yang tidak mengoleskan VCO sama sekali. Kulit berminyak dan bau minyak kelapa menjadi alasan pasien untuk tidak melakukan pemberian VCO secara rutin.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Rumah Sakit Umum Dharma Yadnya Denpasar yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dan Stikes Kesdam IX/Udayana yang telah memberikan dana dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryaswanti, P. I. (2018). *Pengaruh Stimulasi Kutaneus dan Virgin Coconut Oil (VCO) terhadap Kelembaban Kulit, Kenyamanan dan Kualitas Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik*. Airlangga.
- Debmandal, M., & Mandal, S. (2011). Coconut ( *Cocos nucifera* L. : Areaceae ): In health promotion and disease prevention. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 4(3), 241–247. [https://doi.org/10.1016/S1995-7645\(11\)60078-3](https://doi.org/10.1016/S1995-7645(11)60078-3)
- Kolla, P. K., Desai, M., Pathapati, R. M., Valli, B. M., Pentyala, S., Reddy, G. M., & Rao, A. V. M. (2012). Cutaneous Manifestations in Patients with Chronic Kidney Disease on Maintenance Hemodialysis. *ISRN DERMATOLOGY*, 2012, 1–4. <https://doi.org/10.5402/2012/679619>
- Melastuti, Erna & Setyaningrum, D. A. (2016). Effectiveness of providing Virgin Coconut Oil (VCO) towards pruritus reduction: Study on patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. *The Proceeding of the 7th International Nursing Conference Faculty of Nursing Universitas Airlangga*, 281–285.
- Mettang, T. (2016). *Pruritus*. (S. Misery, Laurent & Stander, Ed.) (Second Edi). London: Springer.
- Roswati, E. (2013). Pruritus pada Pasien Hemodialisis. *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(4), 260–264.
- Sevgi, K., & Balci, R. (2016). *Complementary Therapies in Clinical Practice The*

effect of foot reflexology and back massage on hemodialysis patients' fatigue and sleep quality. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 24, 139–144. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2016.06.004>

Sukarja, I Made., Sukawana, I Wayan., Wedri, N. M. (2016). Senam kaki dan stimulasi kutaneus terhadap kelembaban kulit kaki pada diabetesi. *Jurnal Gema Keperawatan*, 9(2), 214–220.